

Altman Z-Score Model to Analyze Bankruptcy of Islamic Commercial Bank POJK No. 12/POJK.03/2020

¹Nur Ellyanawati ER, ²Usmansyah

¹Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, ²Universitas Borobudur Jakarta

Email: nur.ellyanawati@uii.ac.id, usman_syah@yahoo.com

Received: 18 August 2021; Revised: 8 September 2021; Published: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah BUKU 1 dengan adanya Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum yang menetapkan modal inti bank minimal Rp 3 triliun pada 2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dengan sampel PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Aladin Syariah Tbk. Hasil perhitungan Z-Score digunakan untuk memperbaiki kinerja keuangan agar menarik minat investor dan menentukan strategi peningkatan modal inti agar sesuai ketentuan POJK tentang konsolidasi bank umum. Bank dapat menentukan strategi yang penulis sarankan untuk memenuhi ketentuan POJK antara lain : 1) Penggabungan, peleburan, atau integrasi 2) Pengambilalihan bank 3) Peningkatan modal inti minimum melalui penerbitan saham baru (*right issue*) bagi bank yang sudah *listed* di Bursa Efek Indonesia, penambahan modal inti dari bank induk, penambahan modal inti dari investornya bank induk atau melakukan penjangjangan investor baru baik dari dalam negeri ataupun luar negeri.

Kata kunci : Altman Z-Score; Kebangkrutan; Konsolidasi Bank

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of Islamic Banks BOOK 1 with the existence of Financial Services Authority (OJK) Regulation No. 12/POJK.03/2020 concerning Commercial Bank Consolidation which stipulates a bank's core capital of at least IDR 3 trillion in 2022. This study employed the Z-Score data analysis method to predict bankruptcy by taking samples of PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Victoria Syariah, and PT Bank Aladin Syariah Tbk. The results of the Z-Score calculation are used to improve financial performance in order to attract investors and determine a strategy for increasing core capital to comply with the POJK provisions on commercial bank consolidation. Banks can determine the strategy that the author recommends to comply with the POJK provisions, including: 1) Merger, consolidation, or integration 2) Bank takeover 3) Increase in minimum core capital through the issuance of new shares (*right issue*) for banks that have been listed on the Indonesia Stock Exchange, additional core capital from the parent bank, or exploration of new investors both from within the country and abroad

Keywords : *Bankruptcy; Altman Z-Score; Bank Consolidation*

PENDAHULUAN

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan seluruh bank di Indonesia memiliki modal inti tier I paling sedikit Rp 3 triliun pada 2022. Ketentuan ini dituangkan dalam Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Konsolidasi Bank Umum yang berlaku sejak diundangkan pada 17 Maret 2020. Setiap tahunnya sampai dengan 2022 harus ada penambahan modal inti sebesar Rp 1 triliun, sedangkan bagi bank milik pemerintah daerah paling sedikit modal inti harus mencapai Rp 3 triliun paling lambat 31 Desember 2024. Batasan modal inti bank milik pemerintah daerah ini lebih longgar dibandingkan dengan modal inti yang harus dimiliki bank umum. Statistik Perbankan Indonesia 2020 yang dikeluarkan Februari 2021 mencatat terdapat 8 bank umum di Indonesia yang memiliki modal inti di bawah Rp 1 triliun. Jika pada ketentuan awal beberapa bank besar hanya diperbolehkan untuk memiliki satu anak perusahaan berupa 1 bank syariah atau 1 bank gabungan, maka dengan diterbitkannya peraturan ini perseroan bisa memiliki beberapa anak perusahaan berupa bank dengan skema konsolidasi melalui penggabungan, peleburan/integrasi, serta pembentukan Kelompok Usaha Bank. Pada saat yang bersamaan, penerbitan POJK Konsolidasi ini akan memberikan tekanan lebih besar bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) 1 yang hanya memiliki modal di bawah Rp 1 triliun. Tekanan besar terjadi dikarenakan walaupun sebagian bank tersebut telah beroperasi selama puluhan tahun namun modal inti yang dimiliki bank tersebut masih jauh di bawah Rp 3 triliun. Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 menjadi momen bagi bank-bank di Indonesia untuk meningkatkan usahanya.

Bank sebagai lembaga keuangan harus mencermati laporan keuangannya karena dari suatu laporan keuangan itulah dapat memperlihatkan tingkat resiko keuangan yang akan terjadi dan keberlangsungan hidup bank sangat bergantung kepada nasabah dan kondisi perekonomian (Ali, 2016). Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu bank akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan dan kinerja bank tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank apakah dapat bertahan atau tidak (Margaretha & Adisty, 2017). Analisa dan prediksi kinerja keuangan bank bisa juga untuk mengetahui potensi kebangkrutan bank tersebut di masa depan (Sanjaya et al., 2015).

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan, salah satunya adalah model Altman *Z-score*. Model Altman *Z-score* merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relatif bisa dipercaya, sehingga analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiko keuangan dari perusahaan (Fadrul & Ridawati, 2020). Menurut Isa (2015) *Z-Score* dapat digunakan sebagai pedoman bagi bank setelah mengetahui kondisi kesehatannya untuk meningkatkan kinerja pada periode tahun berikutnya, menentukan kebijakan strategis arah pengembangan bisnis, dan peningkatan modal bank untuk melangsungkan operasional usahanya, sebab dari penilaian kesehatan bank itulah investor dapat menentukan keputusannya untuk berinvestasi dengan menanamkan modal di bank tersebut.

Kinerja Keuangan

Lembaga keuangan perbankan memiliki kinerja yang harus dicapai dari semua aktivitas usahanya. Kinerja atau *performance* adalah hasil nyata yang dicapai untuk menunjukkan hasil usaha. Oleh sebab itu setiap usaha termasuk bank mengukur dan menilai kinerja usahanya agar diketahui tingkat hasil nyata yang dapat dicapai dalam periode waktu tertentu (Hariyani & Sujianto, 2018). Penilaian dan pengukuran kinerja bank sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi untuk penyusunan perencanaan strategi maupun operasional pada waktu mendatang. Definisi kinerja menurut (Hariyani & Sujianto, 2018) sar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Jadi yang dimaksud dengan kinerja keuangan berdasarkan acuan di atas adalah kemampuan kerja manajemen dalam mencapai prestasi kerjanya dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkannya. Prestasi yang telah dicapai bank dalam suatu periode menunjukkan kinerja bank tersebut. Pencapaian kinerja bank terkait dengan kemampuan menjalankan fungsi intermediasi (Kasmir, 2014). Penilaian kinerja merupakan suatu metode penilaian yang dilakukan dengan cara sistematis, *independence*, obyektif, dan memiliki orientasi ke masa depan. Penilaian kinerja bank diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas (Kasmir, 2014).

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan keadaan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang karena tidak cukup dana yang untuk menjalankan usahanya (Zulaikah & Laila, 2017). Kebangkrutan merupakan kegagalan menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba (Sugiyono, 2012). Kebangkrutan adalah suatu peristiwa kegagalan atau ketidakmampuan yang dialami perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya sehingga tujuan untuk mencapai profit yang diharapkan tidak terpenuhi (Muharrami & Sinta, 2018). (Mohd Isa & Abdul Rashid, 2018) menyatakan bahwa pada saat sebelum terjadi kebangkrutan, perusahaan akan mengalami penurunan kinerja terlebih dahulu. Menurut (Nurfalah, 2018), kebangkrutan perusahaan disebabkan oleh faktor umum meliputi : sektor ekonomi, sosial, teknologi, pemerintah dan faktor eksternal perusahaan meliputi : konsumen, kreditur, pesaing. Penyebab kebangkrutan dari internal perusahaan antara lain karena terlalu besar kredit sehingga menyebabkan adanya penunggakan, manajemen tidak efisien, penyalahgunaan wewenang, dan kecurangan karyawan.

Model Altman Z-Score

Perusahaan dapat menilai kondisi perusahaan agar memperoleh gambaran riil sehingga dapat menentukan tindakan tepat untuk mempertahankan dan memperbaiki perusahaan agar mampu bertahan dan bersaing (Fadilla, 2019). Salah satu metode yang dapat dipakai untuk melihat kondisi perusahaan adalah menganalisis potensi kebangkrutan usaha menggunakan formula Z-Score. Analisis kebangkrutan Z-score merupakan suatu alat ukur yang bisa digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian diolah dalam suatu persamaan diskriminan (Budiman et al., 2017). Z-score diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1968 di New York. Metode ini dikembangkan untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan (Afiqoh & Laila, 2018).

Menurut (Mohd Isa & Abdul Rashid, 2018) Z-Score merupakan skor yang diperoleh dari perhitungan nilai standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan nilai peluang terjadinya kebangkrutan usaha sehingga dapat digunakan sebagai pedoman bagi bank setelah mengetahui kondisi kesehatannya untuk meningkatkan kinerja pada periode tahun berikutnya,

menentukan kebijakan strategis arah pengembangan bisnis, dan peningkatan modal bank untuk melangsungkan operasional usahanya, sebab dari penilaian kesehatan bank itulah investor dapat menentukan keputusannya untuk berinvestasi dengan menanamkan modal di bank tersebut. Altman menemukan lima macam rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk membandingkan perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut (Nurfalah, 2018).

Rumus model prediksi kebangkrutan Altman's Z-Score terdiri dari 3 (tiga) formula yaitu (Altman, 2000):

1. Perusahaan publik $Z = 1.2x_1 + 1.4x_2 + 3.3x_3 + 0.6x_4 + .999x_5$
2. Perusahaan swasta $Z = 0.717x_1 + 0.847x_2 + 3.107x_3 + 0.420x_4 + 0.998x_5$
3. Perusahaan jasa $Z = 6.56x_1 + 3.26x_2 + 6.72x_3 + 1.05x_4$

Perusahaan perbankan termasuk sebagai perusahaan jasa sehingga menggunakan formula yaitu $Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Asset

X_2 = Laba Ditahan/Total Asset

X_3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Asset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Kewajiban

Penjelasan rasio di atas adalah :

- a. X_1 adalah rasio modal kerja terhadap total asset. Digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Modal Kerja yaitu dana yang diperlukan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari. Modal kerja diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar yaitu uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha normal dalam waktu satu tahun. Hutang lancar yaitu hutang-hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva

lancar atau dengan menimbulkan suatu hutang baru, sedangkan total aktiva yaitu segala sesuatu yang dimiliki oleh bank baik itu berupa benda maupun hak serta wewenang. Modal kerja bank bisa bernilai negatif, hal ini disebabkan kewajiban jangka pendek bank yang besar sehingga aktiva lancar bank tersebut tidak cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek bank tersebut (Kasmir, 2014).

- b. X2 adalah rasio laba ditahan terhadap total asset. Digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif atau untuk mengukur akumulasi laba perusahaan selama beroperasi.

Rasio ini untuk mengukur profitabilitas kumulatif dan akumulasi laba perusahaan. Semakin lama beroperasi dimungkinkan akan semakin lancar akumulasi laba ditahan. Laba ditahan merupakan bagian laba yang ditanamkan kembali di bank dan besarnya kerugian (jika ternyata mengalami kerugian) yang diderita oleh bank dalam operasinya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa laba ditahan bank semakin tinggi.

- c. X3 adalah rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total asset. Digunakan untuk mengukur produktivitas riil dari aktiva.

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan atau untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2014: 198).

- d. X4 adalah rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah banyak aktiva perusahaan yang dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktiva dan menjadikan perusahaan pailit. Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang (*book value of equity to book value of total debt*). Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari utang digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada aktiva dan perusahaan menjadi pailit. Sementara total hutang (*debt*) adalah jumlah keseluruhan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suatu badan usaha (bank) yang sumbernya berasal dari pihak luar perusahaan.

Peraturan OJK No. 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum

POJK ini terdiri dari 2 (dua) pengaturan utama, yaitu :

Pemegang Saham Pengendali bank dapat memiliki 1 (satu) atau beberapa

bank dengan memenuhi skema konsolidasi bank, melalui: a) penggabungan, peleburan, atau integrasi; b) pengambilalihan yang diikuti dengan penggabungan, peleburan, atau integrasi; c) pembentukan Kelompok Usaha Bank terhadap bank yang telah dimiliki; d) pembentukan Kelompok Usaha Bank (KUB) karena pemisahan UUS; atau e) pembentukan KUB karena pengambilalihan.

Peningkatan modal inti minimum bank umum.

Tabel 1. Batas waktu tahapan pemenuhan Modal Inti Minimum

No	Modal Inti Minimum	Batas Waktu Pemenuhan
1	Rp 1.000.000.000.000,00 (Satu Triliun Rupiah)	31 Desember 2020
2	Rp 2.000.000.000.000,00 (Dua Triliun Rupiah)	31 Desember 2021
3	Rp 3.000.000.000.000,00 (Tiga Triliun Rupiah)	31 Desember 2022

Sumber : POJK Nomor 12/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020

Peraturan POJK Nomor 12/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020 ini juga berlaku bagi bank milik pemerintah daerah, namun dengan melihat kondisi permodalan dan kemampuan PSP/Pemerintah Daerah diberikan perpanjangan jangka waktu pemenuhan Modal Inti minimum paling lambat tanggal 31 Desember 2024.

Keberadaan Bank BUKU di Indonesia diatur dalam Peraturan Bank Indonesia yaitu PBI No. 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank (Bank Indonesia, 2012) dan POJK Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Dalam Peraturan Bank Indonesia, bank dikelompokkan berdasarkan modal inti yang dimilikinya, yaitu, BUKU 1: Kelompok bank umum dengan modal inti kurang dari Rp 1 T. BUKU 2: Kelompok bank umum dengan modal inti Rp 1 T sampai dengan kurang dari Rp 5 T. BUKU 3: Kelompok bank umum dengan modal inti antara Rp 5 T sampai dengan kurang dari Rp 30 T. BUKU 4: Kelompok bank umum dengan modal inti lebih dari atau sama dengan Rp 30 T.

Peneliti mengambil pembaruan penelitian yaitu memprediksi kebangkrutan bank dengan model Altman Z-Score terhadap Bank Umum Syariah BUKU 1. Kajian ini dilakukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang harus diambil oleh bank syariah dengan adanya Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank dan penilaian investor terhadap kinerja keuangan bank tersebut, sebab sampai dengan tahun 2022 bank syariah BUKU 1 harus memiliki modal inti minimal Rp 3 triliun. Peneliti ingin menilai kinerja keuangan kelompok bank BUKU 1 dengan menggunakan analisa kebangkrutan model Altman Z-Score. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menentukan strategi konsolidasi dan menambah modal inti dengan adanya di POJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif, dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan tahunan bank kemudian mengelompokkan berdasarkan kategori tingkat kesulitan keuangan sehingga dapat dikatakan bangkrut, grey area atau tidak bangkut, dan hasil tersebut dibandingkan antara yang bank yang satu dengan lainnya. Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada seluruh Bank Syariah BUKU 1 selain Bank Konvensional dan Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini tidak memasukkan Bank Konvensional karena fokus peneliti adalah Bank Syariah. Penelitian inipun juga tidak memasukkan Bank BUKU 1 dari Bank Pembangunan Daerah, karena dalam ketentuan POJK tersebut berdasarkan kondisi permodalan dan kemampuan Pemerintah Daerah maka pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Pembangunan Daerah diberikan jangka waktunya paling lambat tanggal 31 Desember 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 3 Bank Umum Syariah yaitu PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Aladin Syariah Tbk. Periode waktu penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2018 - 2020. Data laporan keuangan masing-masing bank.

Analisis data, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang menghasilkan suatu nilai (score) untuk memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio keuangan ke dalam persamaan diskriminan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk perbankan adalah:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Interpretasi penilaian Z-Score adalah Nilai Z-Score > 2,99. Artinya perusahaan kondisi sehat atau tidak bangkrut. Nilai Z-Score 1,81 - < 2,99. Artinya perusahaan berada pada *grey area* atau daerah abu-abu. Z-Score < 1,81. Artinya perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan berpotensi bangkrut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Kinerja Keuangan Bank Syariah BUKU 1 Model Altman Z-Score

Penilaian kinerja keuangan untuk memprediksi potensi kebangkrutan Bank Syariah BUKU 1 dengan menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi. Adapun rasio-rasio keuangan tersebut adalah :

X1 = Modal Kerja terhadap Total Asset

Tabel 2. Perhitungan X1

No	Nama Bank Syariah Buku 1	2018	2019	2020
1	PT Bank Syariah Bukopin	0.6823	0.7039	-0.4752
2	PT Bank Victoria Syariah	0.7986	0.8382	0.1009
3	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-0.1989	-0.1676	-0.1676

Sumber : *data diolah, 2021*



Sumber : *data diolah, 2021*

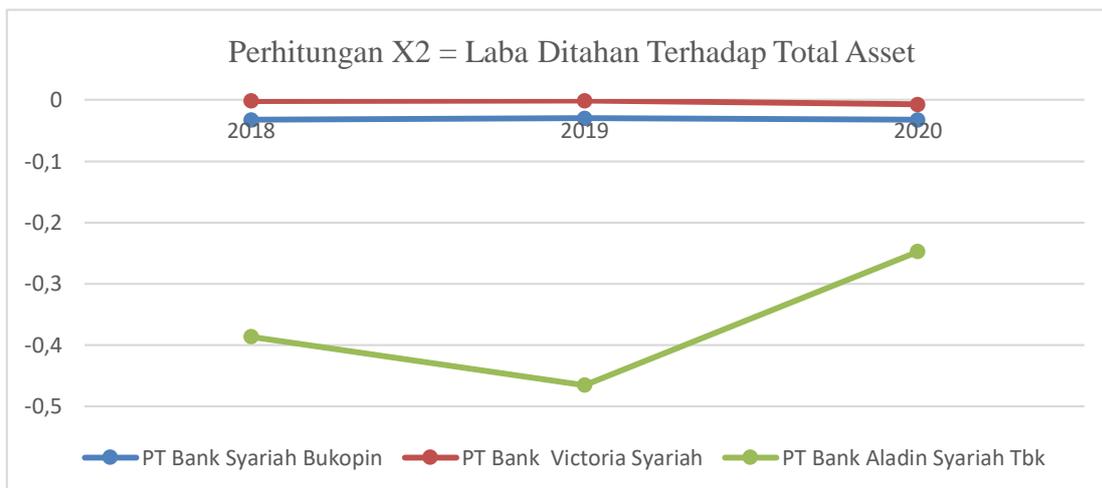
Semakin tinggi nilai dari rasio X1 berarti Bank Syariah BUKU 1 tingkat likuiditasnya semakin baik. Berdasarkan data yang disajikan PT Bank Aladin Syariah Tbk menunjukkan ada sedikit peningkatan modal kerja terhadap total asset namun tetap masih berada di nilai rasio minus. Sedangkan PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2019 sempat mengalami kenaikan rasio, namun turun drastis di tahun 2020. Dari ketiga bank syariah tersebut nilai rasio terbaik diperoleh PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.8382 artinya setiap pemakaian Rp 1,- aktiva akan menghasilkan modal kerja bersih sebesar Rp0,8382,-

X2 = Laba Ditahan Terhadap Total Asset

Tabel 3. Perhitungan X2

No	Nama Bank Syariah Buku 1	2018	2019	2020
1	PT Bank Syariah Bukopin	-0.0322	-0.0300	-0.0323
2	PT Bank Victoria Syariah	-0.0015	-0.0012	-0.0070
3	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-0.3868	-0.4658	-0.2477

Sumber : *data diolah, 2021*



Sumber : *data diolah, 2021*

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rasio seluruh Bank Syariah Buku 1 yang menjadi sampel penelitian menunjukkan skor negatif. Hal ini disebabkan karena 1) bank melakukan pembagian deviden lebih besar kepada pemegang saham dibanding nilai laba ditahan bank tersebut dan 2) bank melakukan

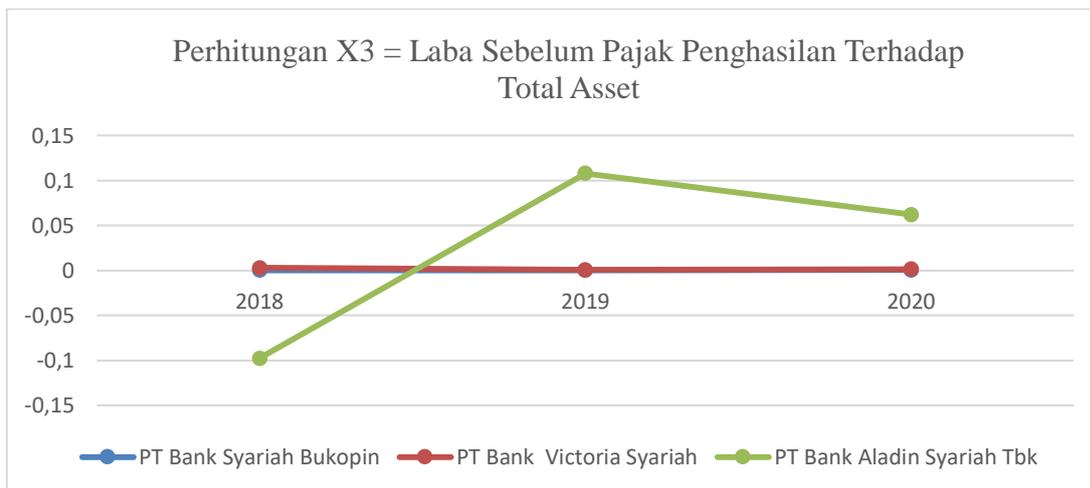
pencadangan laba untuk operasional bisnis di tahun berikutnya. Pada tahun 2019 nilai laba ditahan terhadap total asset untuk PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bank Victoria Syariah sempat mengalami kenaikan dibanding tahun 2018 walaupun nilainya masih minus, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan lagi pada kedua bank syariah tersebut sehingga nilai rasio minusnya lebih besar dibanding tahun 2019. Sedangkan Bank Aladin Syariah pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai rasio dibandingkan pada tahun 2018 dan baru mengalami kenaikan pada tahun 2020 walaupun masih diposisi negatif.

X3 = Laba Sebelum Pajak Penghasilan Terhadap Total Asset

Tabel 4. Perhitungan X3

No	Nama Bank Syariah Buku 1	2018	2019	2020
1	PT Bank Syariah Bukopin	0.0002	0.0004	0.0005
2	PT Bank Victoria Syariah	0.0030	0.0005	0.0015
3	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-0.0978	0.1080	0.0622

Sumber : *data diolah, 2021*



Sumber : *data diolah, 2021*

Semakin tinggi rasio laba sebelum pajak penghasilan terhadap total asset menunjukkan kinerja bank semakin baik. Pada tabel 4 terdapat beberapa rasio yang nilainya negatif, hal ini disebabkan beban yang dibayar lebih besar dari pendapatan yang diterima sehingga laba sebelum pajak bernilai negatif. Rasio

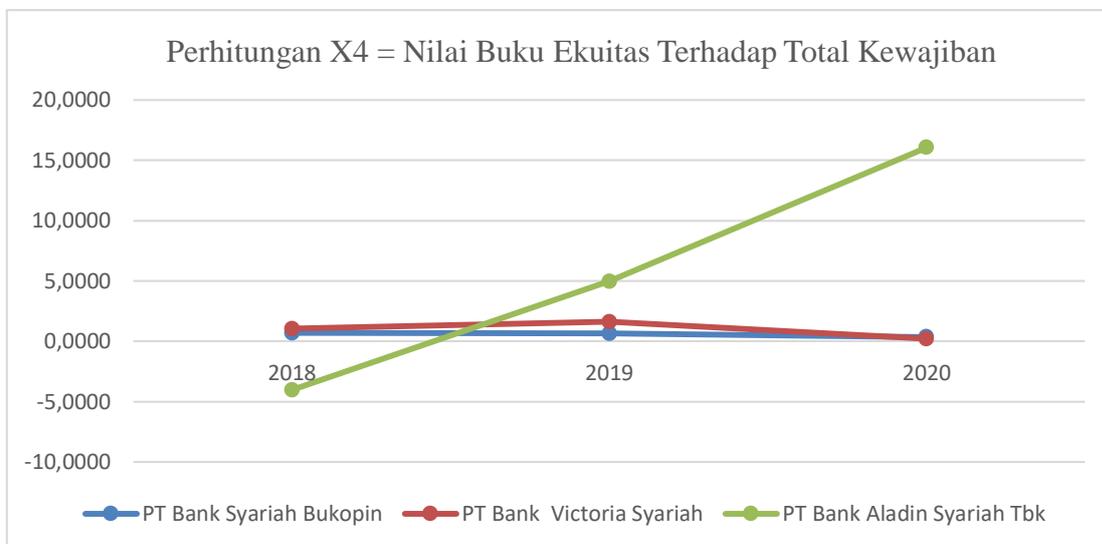
tertinggi diperoleh PT Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2019 yaitu 0.1080 artinya setiap penggunaan Rp1,- aktiva akan menghasilkan nilai laba sebelum pajak sebesar Rp0,1080,-.

X4 = Nilai Buku Ekuitas Terhadap Total Kewajiban

Tabel 5. Perhitungan X4

No	Nama Bank Syariah Buku 1	2018	2019	2020
1	PT Bank Syariah Bukopin	0.6930	0.6479	0.3583
2	PT Bank Victoria Syariah	1.0513	1.6064	0.1981
3	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-4.0279	4.9682	16.0475

Sumber : data diolah, 2021



Sumber : data diolah, 2021

Semakin tinggi nilai X4 berarti semakin mampu bank memenuhi semua kewajiban dengan nilai buku ekuitas yang dimiliki. Rasio tertinggi dapat dilihat pada rasio PT Bank Aladin Syariah tahun 2019 yaitu sebesar 16.0475 artinya setiap Rp1,- total kewajiban yang dimiliki dicakup oleh nilai buku ekuitas sebesar Rp16,0475,-.

Hasil Altman Z-Score Modifikasi

Langkah selanjutnya setelah menghitung keempat variabel adalah memasukkan hasil rasio-rasio tersebut ke dalam model persamaan Altman Z-

Score modifikasi dengan mengalikan hasil data di atas dengan nilai konstanta atau standar dari masing-masing variabel yang sudah ditetapkan. Adapun model persamaan Altman Z-Score Modifikasi adalah :

Tabel 6. Perhitungan Z-Score Bank Syariah BUKU 1 tahun 2018

No	Nama Bank Syariah Buku 1	6.56 (X1)	3.26 (X2)	6.72 (X3)	1.05 (X4)	Z-Score
1	PT Bank Syariah Bukopin	4.4756	-0.1049	0.0016	0.7276	5.0999
2	PT Bank Victoria Syariah	5.2389	-0.0050	0.0200	1.1038	6.3578
3	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-1.3047	-1.2610	-0.6571	-4.2292	-7.4521

Sumber : *data diolah, 2021*

Tabel 7. Perhitungan Z-Score Bank Syariah BUKU 1 tahun 2019

No	Nama Bank Syariah Buku 1	6.56 (X1)	3.26 (X2)	6.72 (X3)	1.05 (X4)	Z-Score
1	PT Bank Syariah Bukopin	4.6175	-0.0977	0.0025	0.6803	5.2027
2	PT Bank Victoria Syariah	5.4983	-0.0038	0.0032	1.6867	7.1844
3	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-1.0992	-1.5185	0.7259	5.2166	3.3248

Sumber : *data diolah, 2021*

Tabel 8. Perhitungan Z-Score Bank Syariah BUKU 1 tahun 2020

No	Nama Bank Syariah Buku 1	6.56 (X1)	3.26 (X2)	6.72 (X3)	1.05 (X4)	Z-Score
1	PT Bank Syariah Bukopin	-3.1170	-0.1054	0.0033	0.3762	-2.8429
2	PT Bank Victoria Syariah	0.6619	-0.0228	0.0100	0.2080	0.8570
3	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-0.3634	-0.8076	0.4180	16.8499	16.0968

Sumber : *data diolah, 2021*

Tabel 9. Pengkategorian Z-Score Bank Syariah BUKU 1

No	Nama Bank Syariah Buku 1	2018	Ket	2019	Ket	2020	Ket
1	PT Bank Syariah Bukopin	5.0999	Sehat	5.2027	Sehat	-2.8429	Bangkrut
2	PT Bank Victoria Syariah	6.3578	Sehat	7.1844	Sehat	0.8570	Bangkrut
3	PT Bank Aladin Syariah Tbk	-7.4521	Bangkrut	3.3248	Sehat	16.0968	Sehat

Sumber : *data diolah, 2021*

PT Bank Syariah Bukopin memiliki nilai Z-Score untuk tahun 2018 sebesar 5.0999 dan tahun 2019 sebesar 5.2027 dengan kategori adalah sehat dan mengalami peningkatan kinerja yang ditunjukkan dengan adanya peningkaran skor. Namun pada tahun 2020 bersamaan dengan terjadinya covid-19 kinerja keuangan Bank Syariah Bukopin mengalami penurunan nilai Z-Score secara drastis yaitu menjadi -2.8429 dengan kategori berpotensi bangkrut atau tidak sehat.

PT Bank Victoria Syariah memiliki nilai Z-Score tahun 2018 sebesar 6.3578 dengan kategori sehat dan tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi sebesar 7.1844 dengan kategori sehat. Peningkatan skor pada tahun 2019 dikarenakan adanya peningkatan kinerja laporan keuangan. Namun pada tahun 2020 kinerja keuangan bank mengalami penurunan sama halnya seperti Bank Syariah Bukopin terdampak adanya pandemi covid-19 yaitu penilaian Z-Score menjadi 0.8570 dengan kategori berpotensi bangkrut atau tidak sehat.

PT Bank Aladin Syariah Tbk memiliki nilai Z-Score tahun 2018 sebesar -7.4521 dengan kategori berpotensi bangkrut atau tidak sehat. Kemudian tahun 2019 dan 2020 nilai Z-Score yang diperoleh meningkat drastis yaitu sebesar 3.3248 di tahun 2019 dan 16.0968 tahun 2020 dengan kategori sehat. Adanya pandemi covid 19 ternyata tidak berdampak pada perolehan skor Bank Aladin Syariah justru menunjukkan kinerja keuangan yang mengalami peningkatan.

Upaya Manajemen Bank Syariah BUKU 1 dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan dengan terbitnya Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum.

Manajemen bank harus terus melakukan upaya perbaikan kinerja keuangan agar dapat menghasilkan laba yang meningkat dalam setiap tahun. Hal ini diperlukan untuk menarik minat investor agar bersedia menanamkan modal sehingga dapat menambah modal inti bank. Modal inti bank sampai

dengan 31 Desember 2021 harus mencapai Rp 2 triliun dan 31 Desember 2022 sebesar Rp 3 triliun agar tetap bisa masuk dalam kategori Bank BUKU 1.

Penilaian Z-Score PT Bank Syariah Bukopin tahun 2018 dan 2019 menunjukkan skor penilaian dengan kategori sehat. Sedangkan tahun 2020, walaupun bank tidak mengalami kerugian, namun hasil perhitungan dengan model Z-Score menunjukkan kondisi bank berada pada kategori berpotensi bangkrut atau tidak sehat. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Bukopin pada hasil penilaian laporan keuangan tahunan 2020 menunjukkan penurunan laba yang sangat signifikan dibanding tahun 2019 yaitu Rp 4 milyar menjadi Rp 1,8 milyar dikarenakan terdapat kenaikan beban pajak ditahun 2020 sebesar Rp 2,4 milyar dan adanya pandemi covid-19 yang berdampak pada bisnis PT Bank Syariah Bukopin. Untuk menambah modal inti sampai dengan akhir tahun 2021, saran yang paling relevan kepada manajemen PT Bank Syariah Bukopin adalah menjual sebagian kepemilikan bank kepada Kookmin Bank yang juga telah menjadi investor Bank Bukopin selaku induk (Jan & Marimuthu, 2015) dari Bank Bukopin Syariah. Hal ini paling realistis mengingat kondisi kinerja keuangan pada tahun 2020 dalam kategori tidak sehat dan juga sebagai strategi cepat untuk menaikkan modal inti bank.

PT Bank Victoria Syariah jika dilihat dari perolehan nilai Z-Score selama tahun 2018 dan 2019 yaitu kategori sehat bahkan sempat mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2020 nilai Z-Score turun drastis berada dikategori berpotensi bangkrut atau tidak sehat dengan skor 0.8570. Upaya yang dapat dilakukan Bank Victoria Syariah untuk menambah modal inti adalah meminta induk bank (Jan & Marimuthu, 2015) yaitu Bank Victoria untuk menambah modal untuk ditempatkan di Bank Victoria Syariah serta dengan mencari investor dalam dan luar negeri untuk mengakuisisi bank. Upaya-upaya bisa terus dilakukan PT Bank Victoria Syariah selama tahun 2021.

PT Bank Aladin Syariah dari semula di tahun 2018 mendapat kategori penilaian berpotensi bangkrut atau tidak sehat, di saat masa pandemi Covid-19 ternyata mampu meningkatkan kinerjanya di tahun 2019 bahkan tahun 2020 dengan skor sehat yang sangat tinggi. Kinerja keuangan yang terus mengalami peningkatan ini dapat digunakan sebagai upaya Bank Aladin Syariah untuk menarik investor bergabung dan menambah modal inti Bank Aladin Syariah, sehingga sangat dimungkinkan sampai dengan akhir tahun 2021 Bank Aladin Syariah akan dapat mencapai modal inti sebesar Rp 2 triliun. Upaya manajemen

dalam waktu 1 tahun memberikan hasil yang sangat signifikan. Bank Aladin Syariah per Maret 2021 selain mengganti nama juga dapat melakukan penambahan modal dengan menerbitkan saham baru atau *right issue* (Nia, 2020) dan melakukan penjajagan investor baru salah satunya adalah Shoope. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi ketentuan POJK Nomor 12/POJK.03/2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Konsolidasi Bank Umum.

KESIMPULAN

Bank BUKU 1 dapat menggunakan model Z-Score untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaannya selama 3 tahun yaitu 2018-2020 masuk dalam penilaian bangkut, *grey area*, atau sehat. Perkembangan nilai Z-Score dapat digunakan bank BUKU 1 untuk perbaikan kinerja keuangannya sehingga di tahun selanjutnya dapat menghasilkan kinerja yang sehat. Hal ini diperlukan untuk menarik minat investor agar bersedia menanamkan modal sehingga dapat menambah modal inti bank. Modal inti bank sampai dengan 31 Desember 2021 harus mencapai Rp 2 triliun dan 31 Desember 2022 sebesar Rp 3 triliun agar tetap bisa masuk dalam kategori Bank BUKU 1. Bank dapat menentukan strategi untuk memenuhi ketentuan POJK No. 12 dengan memilih salah satu dari strategi yang bisa dilakukan sesuai ketentuan PJOK, antara lain : 1) Penggabungan atau peleburan bank; 2) Pengambilalihan atau akuisisi seperti yang sudah dilakukan PT Bank Syariah Bukopin yang diakuisisi oleh Kookmin Bank 3) Peningkatan modal inti minimum bank umum melalui penerbitan saham baru atau *right issue* bagi bank yang sudah *listed* di Bursa Efek Indonesia atau penambahan modal inti dari bank induk, penambahan modal inti dari investornya bank induk atau melakukan penjajagan investor baru baik dari dalam negeri ataupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, L., & Laila, N. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2011-2017). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i2.10757>
- Ali, M. (2016). Bank Profitability and its Determinants in Pakistan: A Panel Data Analysis after Financial Crisis. *Journal of Finance & Economic Research*, 1(1), 3-16. <https://doi.org/10.20547/jfer1601102>
- Altman, E. I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and Zeta Models, Updated From E. I. Altman Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Banking & Finance, Vol. 1*(July).
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. *Bank Indonesia*, 1(1), 24.
- Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation of Financial Stress for Islamic Banks in Indonesia Using a Bankometer Model. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 2(3), 14-20. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.3\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.3(3))
- Fadilla, F. (2019). Analisis Kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2017. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 5(1), 39-52. <https://doi.org/10.36908/isbank.v5i1.68>
- Fadrul, F., & Ridawati, R. (2020). Analysis of Method Used to Predict Financial Distress Potential in Pulp and Paper Companies of Indonesia. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 1(1), 57-69. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v1i1.29>
- Hariyani, D. S., & Sujianto, A. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, Dan Model Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan

- Bank Syariah Di Indonesia. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.25273/inventory.v1i1.2289>
- Jan, A., & Marimuthu, M. (2015). Bankruptcy and Sustainability: A Conceptual Review on Islamic Banking Industry. *Global Business and Management Research*, 7(1), 109-138.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo.
- Margaretha, F., & Adisty. (2017). Factors That Affect Profitability of Banks Comparative Study between Indonesian and Hong Kong Faculty of Economy and Business, Universitas Trisakti. *KINERJA: Journal of Business and Economics*, 21(1), 88-108.
- Mohd Isa, M. Y., & Abdul Rashid, M. Z. H. (2018). Regulatory capital funds and risk-sharing behavior in distressed financial conditions: An empirical analysis on Islamic banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(1), 197-216. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2015-0066>
- Muharrami, R. S., & Sinta, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dengan Metode Altman Z-Score pada Tahun 2011-2015. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.274>
- Nia, K. (2020). Penerbitan Saham BUMD Terbuka Tanpa Hal Memesan Efek Terlebih Dahulu Dihubungkan dengan Fungsi Pasar Modal Sebagai Alternatif Pembiayaan Perusahaan dan Investasi. *Jurnal Poros Hukum Padjajaran*, 42, 1-20.
- Nurfalah, I. (2018). Early Warning to Banking Crises in The Dual Financial System in Indonesia: The Markov Switching Approach. *Journal of King Abdul Aziz University*, 31(2), 133-156. <https://doi.org/10.4197/Islec>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). POJK No. 6/POJK.03/2016. *Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank*, 1-29. www.ojk.go.id
- Sanjaya, A., Lindrianasari, & Aminah. (2015). Bankruptcy analysis of banking companies in Indonesia period 2001-2012 (using the Altman Z-score model). *International Journal on Economics and Social Sciences*, 1(1), 20-24. <http://artikel.ubl.ac.id/index.php/iconlbg/article/download/37/37>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). In *Bandung* :

Alfabeta.

Zulaikah, S., & Laila, N. (2017). Perbandingan Financial Distress Bank Syariah Di Indonesia Dan Bank Islam Di Malaysia Sebelum Dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Altman ZScore. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(11), 900. <https://doi.org/10.20473/vol3iss201611pp900-914>